Empat Tempat Perempuan dalam Kitab Kuning

Adib Rifqi Setiawan

Alolatnio Research Society (ARS)

scholariset@gmail.com

Abstrak

Riset kualitatif tipe deskriptif ini menunjukkan bahwa terdapat empat macam penempatan perempuan dalam kitab kuning, yaitu : (1) melebur dalam lelaki; (2) separuh harga lelaki; (3) sejajar dengan lelaki, dan ; (4) lebih tinggi dibanding lelaki.

Kata-kata Kunci: Kitab Kuning; Perempuan;

Abstract

This qualitative descriptive research reveals that there are four types of women position in the kitab kuning, i.e.: (1) merging in men; (2) half the price of men; (3) parallel with men, and; (4) higher than men.

Keywords: Kitab Kuning; Women;

A. Pendahuluan

Sudah tidak asing lagi, hal yang paling menarik dan tidak bosan untuk menjadi bahan perbincangan tersurat maupun tersirat setiap saat adalah perempuan. al-Qur'an juga banyak membahas tentang perempuan dalam beragam bentuk tuturan. Bahkan, kodifikasi al-Qur'an tak lepas dari peran penting perempuan. Dalam al-Qur'an sendiri Allah mengabadikan sebuah surat secara khusus tentang perempuan yang dapat dijadikan sebagai tuntunan. Begitupula al-Hadist, tak sedikit menuturkan hal tentang maupun terkait perempuan. Malahan perawi al-Hadist yang paling dominan adalah perempuan. Tak heran kalau kemudian perempuan memiliki tempat tersendiri dalam pembahasan kitab kuning, khususnya fiqh, sebab berbagai persoalan perempuan tidak bisa lepas dari hukum fiqh.

Kitab kuning adalah buku klasik yang berisikan uraian Ulama tentang ajaran Islam dengan format dan pola penulisan pra-modern. Namun, dalam artikel ini yang dimaksud dengan kitab kuning adalah tidak seluas itu, walakin disempitkan hanya kepada kitab kuning yang sering dipakai oleh kalangan Ulama pesantren tradisional, dengan basis pesantren, dalam menyampaikan ajaran agama kepada umat.

B. Metode

Riset ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif berupa kajian pustaka terhadap beberapa kitab kuning. Kitab kuning utama yang dipakai di sini ialah *Tafsir Jalalain*, *Bulughul Marom*, *Taqrib*, *Nashaihlul 'Ibad*, dan *al-Jurumiyyah*. Sedangkan sebagai tambahan referensi diambil dari *syarah* maupun *khasiyah* dari kitab kuning utama tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Secara umum paling tidak terdapat empat tipe penempatan posisi perempuan oleh kitab kuning. Keempat tipe penempatan tersebut ialah: melebur dalam lelaki, separuh harga lelaki, sejajar dengan lelaki, dan lebih tinggi dari lelaki.

1. Melebur dengan Lelaki

Dalam kitab kuning, ternyata sangat kentara perbedaan antara perempuan (*muannas*) dan lelaki (*mudzakkar*). Salah satunya adalah, jika para lelaki pada dasarnya cukup menutup bagian tubuhnya (*'aurat*) antara pusar dan lutut, perempuan sebaliknya menutup seluruh badannya. Atau ketika lelaki sholat pada waktu sholat *jahr*, maka menyuarakan dengan *jahr*, berbeda jika hal itu perempuan mereka akan tetap dengan suara lirih.

Perbedaan paling menyolok terletak pada aspek bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan Kitab Kuning. Pada dasarnya Bahasa Arab melek kelamin, dengan membedakan antara lelaki dan perempuan. Namun, yang paling unik adalah klaim adanya dasar kesukuan kata (*kalimat*) itu ternyata lebih kepada unsur *muzakkar* daripada unsur *muannas*, jadi untuk mengatakan *muannas* itu perlu pembuktian bahwa sebuah kata itu *muannas*.

Contoh adalah kata "*an-Nass*" dalam dimensi arti ini mengandung arti perempuan dan lelaki, tetapi dalam dimensi hukum lafadhnya adalah mudzakar, walau dalam artinya mempunyai unsur perempuan. Superioritas itu memuncak apabila kita lihat dalam penulisan lafadz Allah, *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, *al-Qohhar*, dan sebagainya, atau lafadz malaikat secara eksistensi lafadhnya itu selalu menunjukkan mudzakar. Serta nama Nabi-Nabi Allah itu juga menunjukkan lelaki, kecuali kalau Umat Islam berani mengatakan Miryam, Masyithoh, Asiah, Maryam, Khadijah, Aisyah, dan Hafshah sebagai seorang Nabi.

2. Separuh Harga Lelaki

Kitab kuning, dalam tata kehidupan sosial, menempatkan perempuan sebagai makhluk yang separuh harga lelaki. Misalnya dalam hal menyembelih hewan *'aqiqah*, anak lelaki minimal 2 ekor kambing, perempuan 1 ekor kambing. Dalam hal *diyat* ganti rugi pembunuhan, nyawa seorang lelaki diganti dengan 100 ekor unta, sedangkan nyawa orang perempuan diganti dengan 50 ekor unta. Dalam hal persaksian, persaksian 2 orang perempuan sama dengan persaksian 1 orang lelaki. Dalam hal pembagian waris, 2 orang anak perempuan sama dengan bagian satu anak lelaki. Dalam hal menikah, lelaki merdeka boleh menikahi empat orang perempuan dengan syarat yang ketat, sementara perempuan mutlak hanya satu suami saja.

Karena harganya yang separuh, maka jangan disalahkan kalau selanjutnya dalam kitab kuning serba lelaki sebagai pemimpin, perempuan tidak boleh jadi Imam sholat, atau menjadi pemimpin politik. Hal inilah yang menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan kelak akan hanya sebagai perempuan dalam negeri tetapi tidak dapat berkiprah secara internasional. Dalam istilah kita di luar rumah, *fiqh* berupaya ketat membatasi perempuan untuk keluar ke luar rumah. Kitab kuning pun mendukung anggapan bahwa perempuan adalah makhluk domestik dengan memandang rendahnya perempuan yang berkeliraran di luar rumah (bekerja), bahkan hal tersebut sampai merembet kepada konsep sholat di luar rumah, yaitu sholat di masjid.

3. Seajar dengan Lelaki

Dalam kitab kuning keadaan seajar antara lelaki dengan perempuan juga dapat kita jumpai, misalnya dalam ungkapan kedua makhluk itu dari kacamata spritualis ketuhanan. Pendapat ini akan sangat mengemuka ketika kita menafsiri ayat al-Qur'an atau melihat tafsir al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, "...di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa". Atau surat an-Nahl ayat 97, "Siapa pun yang beramal soleh, apakah ia lakilaki atau perempuan dan ia beriman, maka niscaya akan kami hidupan ia dengan kehidupan yang sangat baik."

Dimensi arti di dalam penjelasan ayat tersebut adalah tidak ada penekanan kalau lelaki itu lebih taqwa, akan tetapi standarnya adalah ketakwaan. Baik lelaki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama. Terlihat kesejajaran dalam konteks ini.

4. Lebih Tinggi dari Lelaki

Pandangan ini muncul berdasarkan hadist Nabi Muhammad yang menjelaskan, “Ridha Allah tergantung pada ridha kedua orang tua.” Adapun orang tua yang harus dihormati terlebih dahulu oleh sang anak adalah ibunya baru setelah itu bapaknya.

Mendahulukan penghormatan kepada ibu ini berdasarkan hadist yang cukup terkenal di kalangan pesantren, “Pada suatu saat datang sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., Siapakah yang paling berhak diberi penghormatan?. Nabi menjawab: Ibumu!. Kemudian?. Tanya sahabat, Ibumu. Kemudian? Tanya sahabat lagi. Ibumu. Kemudian? Tanya sahabat lagi. Bapakmu.”

Dari kacamata ilmu biologi, terdapat 3 peran yang hanya bisa dilakukan oleh Ibu tanpa bisa dilakukan oleh Bapak, yaitu: mengandung, melahirkan, dan menyusui. Meskipun dengan cara pandang yang sama terdapat satu hal yang hanya bisa dilakukan oleh Bapak tanpa dapat dilakukan oleh Ibu, yaitu menghamili.

Terdapat hadist lain juga yang dikutip oleh kitab kuning dalam memberikan posisi terhormat kepada ibu, yaitu hadist yang cukup terkenal juga, “Surga berada di bawah telapak kaki ibu.” Hadist ini menegaskan bahwa betapa tingginya posisi dan derajat ibu yang harus dipandang oleh anak laki-laki maupun perempuan.

D. Penutup

Memang kalau kita memandang dari kaca mata daratan Eropa khususnya Prancis yang penuh dengan tuntutan kesamaan hak antara perempuan dan lelaki, kesan negatif akan timbul. Namun, kalau kita objektif (*‘adil*) melihatnya, maka kesan negatif itu akan sirna seketika karena kita diajarkan bagaimana kita memperlakukan teks itu.

Kenapa kitab kuning memperlakukan perempuan seperti itu? Tentu terdapat banyak faktor, antara lain; 1) ajaran al-Qur’an dan al-Hadist sendiri memang tidak punya pretensi untuk menyejajarkan perempuan dan lelaki, sekurang-kurangnya sebagaimana diobsesikan oleh penganjur *“feminis jaman now”*; 2) para penulis kitab kuning hampir semuanya lelaki, bias kelelakian pun menjadi sulit terhindarkan; 3) kitab kuning sendiri adalah produk budaya zamannya, zaman pertengahan Islam yang didominasi oleh cita rasa budaya Timur Tengah yang secara kekerabatan menganut kekerabatan Patrilineal, pro memokrasi bukan femokrasi.

Dari situ maka kita akan cermat membaca karya tulis dengan tidak langsung menyetigma sebagai warisan intelektual yang positif atau negatif secara mutlak. Kita perlu meresapi penulisnya, latar belakang penulisan, kecenderungan zaman ketika diterbitkan, dan alasan dibalik penerbitan. Itulah kira-kira model pembacaan dalam menilai suatu karya tulis, termasuk kitab kuning sebagai buku klasik yang berisikan uraian Ulama tentang ajaran Islam dengan format dan pola penulisan pra-modern.